



IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMP NEGERI 9 MADIUN

Dian Nashrul Munif
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun
(E-mail: aroel_diamond@yahoo.com)

Abstract

The aims of this study Wet to describe the qualitative based on curriculum 2013. Data sources used include documents, information, place and events or Activities such as teaching and learning Indonesian in SMPN 9 Madiun, and the results of questionnaires to determine the perceptions of teachers regarding curriculum in 2013. Techniques of data collection are done through observation, interviews, document analysis, and questionnaires. Test the validity of data is done by triangulation. The result showed that perception of teachers about the curriculum in 2013 is less good. It has an impact on the Manufacturer of instructional planning and implementation of learning. In the learning plan it impacts on learning Activities that run less than maximum. On learning Activities are constrained including scientific approach, the assessment has been not fully implemented in addition, the lack of infrastructure support and the lack of involvement of the student is also an obstacle in implementation of learning therefore it takes various Measures to overcome these constraints.

Keyword: *implementation, curriculum, Indonesian subject*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan pemerintah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada di sebuah negara. Melalui pengembangan pendidikan yang baik diharapkan akan membuat negara memiliki sumber daya manusia yang baik pula. Hal itu dikarenakan dalam pendidikan selain ditanamkan pengetahuan juga ditanamkan nilai-nilai sosial dan pengalaman moral yang baik terhadap peserta didik sehingga melalui pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang menunjukkan karakter diri bangsa yang memiliki nilai moral dan nilai sosial yang baik

Dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah negara dibutuhkan sebuah aturan atau patokan yang disebut kurikulum. Tanpa adanya kurikulum, pendidikan tidak akan bisa berjalan karena tidak adanya patokan atau pedoman serta tujuan dari pendidikan yang diberikan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Oliva (1992: 6) bahwa kurikulum adalah sebuah rencana atau program untuk memberikan pengalaman belajar yang membuat peserta didik taat pada peraturan sekolah. Hal tersebut juga diungkapkan Lewis (dalam MKDP, 2011:2) bahwa kurikulum adalah segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Dengan adanya kurikulum akan membuat pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat berjalan sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Kurikulum di suatu negara disusun dan senantiasa di perbaiki untuk memperbaiki pendidikan di sebuah negara. Sama halnya di Indonesia, kurikulum senantiasa diperbaiki yang juga bertujuan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Untuk itu, dalam menciptakan kurikulum harus dipertimbangkan apakah kurikulum yang diciptakan benar-benar mampu memperbaiki di segala bagian yang berkaitan dengan pendidikan.

Dalam upaya memperbaiki kurikulum Indonesia kurikulum yang terakhir yang diterapkan adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diterapkan pada tahun 2013 di beberapa sekolah yang dianggap mampu dan dijadikan sebagai sekolah percontohan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Pada tahun 2014, Kurikulum 2013 diterapkan di semua sekolah. Akan tetapi pada pelaksanaan di tahun 2014 hanya berjalan selama satu semester dan kembali kepada kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sementara itu untuk sekolah yang menjadi percontohan tetap melaksanakan kurikulum 2013.

Hal-hal yang baru sebagai perubahan kurikulum yang menjadi ciri kurikulum 2013 adalah menyangkut empat standar pendidikan yakni standar kompetensi lulusan (SKL) Standar proses, standar isi, dan standar penilaian (Hidayat, 2013: 127). Tiga hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum 2013 yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi (Mulyasa, 2014: 69). Ketiga komponen tersebut sangat berkaitan dan sangat dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum. Kompetensi yang akan dicapai telah direncanakan yang didukung dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan serta didukung dengan evaluasi yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan sehingga didapatkan proses pembelajaran yang kondusif. Jika terdapat kekurangan dapat dilakukan pembenahan dari evaluasi yang telah dilakukan.

Perubahan kurikulum tentunya juga berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa inggris. Pembelajaran bahasa inggris ditujukan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa inggris guru dituntut untuk mampu mengembangkan empat keterampilan bahasa yang dimiliki peserta didik. Apapun kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah guru senantiasa diharapkan mampu untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut diungkapkan Pranowo (2014: 236) bahwa apa pun kurikulumnya dan apa pun acuan teorinya, pembelajaran berbahasa menyangkut empat keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis baik dalam bidang bahasa maupun sastra.

Dalam implementasi kurikulum yang pertama dibutuhkan adalah persepsi dari guru mengenai kurikulum. Dengan persepsi yang baik dari guru mengenai kurikulum akan berdampak baik pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Begitu pula sebaliknya jika persepsi guru kurang baik mengenai akan berdampak pada kegiatan pembelajaran.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) persepsi guru mengenai Kurikulum 2013; (2) perencanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa inggris; (3) pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa inggris; (4) kendala yang ditemui dalam pembelajaran bahasa inggris; (5) upaya yang dilakukan dalam

mengatasi kendala dalam pelajaran bahasa Inggris.

Keberhasilan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh persepsi guru mengenai kurikulum. Persepsi menurut Rakhmad (2001: 51) merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Guru dapat memberikan persepsi mengenai kurikulum berdasarkan pengalaman menerapkan kurikulum, informasi yang diperoleh mengenai kurikulum sehingga bisa menafsirkan mengenai kurikulum menurut guru tersebut. Sebagai pelaksana kurikulum, hendaknya guru memiliki persepsi yang baik karena pengembangan kurikulum berupaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Persepsi yang baik terhadap kurikulum akan berdampak baik pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, begitu pula sebaliknya persepsi yang kurang baik terhadap kurikulum juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran diawali dari pembuatan perencanaan pembelajaran oleh guru. Perencanaan pembelajaran menurut Majid (2012: 89) adalah kegiatan untuk mengoordinasikan komponen pembelajaran seperti kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, skenario pengajaran, dan penilaian berbasis kelas (PBK). Dalam menyusun perencanaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar/materi pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga segenap hal yang terkait di dalamnya, seperti rencana penggunaan metode/ teknik mengajar, media belajar, pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang, sampai dengan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan (Hosnan, 2014:97)

Dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari empat komponen yang saling berkaitan yaitu materi, media, metode dan penilaian. Keempat hal ini saling melengkapi sehingga tidak boleh satu di antaranya diabaikan. Jika hal itu dilakukan akan membuat tujuan dari kegiatan pembelajaran tidak dapat terlaksana. Dalam pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan begitu pula dengan media maupun dengan penilaian.

Materi pembelajaran adalah isi dari kurikulum yakni berupa materi pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya (Tim Pengembang MKDP, 2011, 152). Sementara itu, menurut Kokasih (2014:

31) materi pembelajaran dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai siswa terkait kompetensi dasar tertentu. Dalam pemilihan materi menurut Priyatni (2014:172) terdapat hal-hal yang harus diperhatikan di antaranya materi memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan. Sedangkan menurut Kosasih (2014: 32-33) dalam memilih materi pembelajar kriteria yang perlu diperhatikan adalah sah, tingkat kepentingan/kebermanfaatannya, menarik minat, konsistensi dan adekuasi.

Selain materi, hal penting yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran adalah metode pembelajaran. Menurut Andayani (2014:11) metode pembelajaran adalah sebuah cara yang bersifat prosedural untuk perencanaan secara teratur dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. hal senada diungkapkan Sanjaya (Agustina, 2013: 55) bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah di susun berjalan secara optimal. Dalam pemilihan metode pembelajaran menurut Priyatni (2014:173) bahwa metode yang direkomendasikan untuk diterapkan adalah metode saintifik/ ilmiah yang diperkaya dengan pembelajaran Discovery, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, pembelajaran komunikatif dan pembelajaran kontekstual.

Gagne (dalam Sadiman, 2007:6) berpendapat bahwa media ialah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang. Menurut Priyatni (2014:174) media pembelajaran adalah alat bantu proses pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Hosnan (2014: 111) bahwa media pendidikan adalah segala sarana atau bentuk komunikasi nonpersonal yang dapat dijadikan sebagai wadah dari informasi pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik serta dapat menarik minat serta perhatian, sehingga tujuan daripada belajar dapat tercapai dengan baik. Sementara itu, Sanaky (2011: 4) memberikan definisi yang luas mengenai media di antaranya (1) bentuk saluran, yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran kepada penerima pesan atau pembelajar; (2) berbagai jenis komponen dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar; (3) bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar; (4) bentuk-bentuk komunikasi

yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar, baik cetak maupun audio, visual, dan audio-visual.

Hal yang tak bisa terlepas dari kegiatan pembelajaran adalah penilaian. Melalui penilaian dapat diketahui seberapa keterlaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Suwandi (2011: 9) penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan. Hal tersebut sejalan dengan Majid (2012: 185) bahwa penilaian adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengaktifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar. Nurgiyantoro (1995:7) menyatakan bahwa penilaian pada hakikatnya merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program pembelajaran selanjutnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di SMP Negeri 9 Madiun. Sumber data yang digunakan meliputi arsip atau dokumen, informan atau narasumber, tempat dan peristiwa atau aktivitas berupa proses belajar mengajar bahasa Inggris di SMP Negeri 9 Madiun. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan berbagai cara yaitu analisis dokumen, pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran, wawancara terhadap informan, dan angket yang digunakan untuk mengetahui persepsi guru-guru terhadap Kurikulum 2013 secara umum. Teknik cuplikan (*Sampling*) yaitu mengambil sampel secara purposive (*purposive sampling*) dan *snowball sampling*. Keabsahan data yaitu triangulasi data (sumber), triangulasi teori, triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis struktural dan analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan Miles dan Humberman

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Dalam implementasi kurikulum berkaitan persepsi guru mengenai kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta

kendala-kendala yang dihadapi guru dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang ada dalam kegiatan pembelajaran.

Persepsi guru mengenai kurikulum sangat penting karena berkaitan dengan berjalannya proses kegiatan pembelajaran. Kualitas pembelajaran di kelas ditentukan oleh persepsi guru yang jelas mengenai kurikulum. Guru merupakan pelaksana kurikulum, karena gurulah yang menerapkan pedoman-pedoman yang terdapat dalam kurikulum untuk diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki persepsi yang baik atau positif terhadap kurikulum.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap Kurikulum 2013 masih kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan dari pengamatan, analisis dokumen, wawancara terhadap beberapa guru bahasa Inggris, dan kepala sekolah serta hasil angket yang menunjukkan skor sekitar 76 % yang menunjukkan persepsi guru tentang Kurikulum 2013 kurang baik. Selain itu guru juga memahami terdapatnya kesamaan antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah membuat perencanaan meskipun perencanaan pembelajaran yang dilakukan belum maksimal. Penyusunan rancangan pembelajaran dilakukan bersama-sama bukan oleh masing-masing guru. Selain itu pada komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran belum sepenuhnya sesuai sistematis. Ada unsur-unsur yang belum terpenuhi, seperti tujuan pembelajaran, materi, dan penilaian. Hal itu menyebabkan kegiatan pembelajaran juga tidak sepenuhnya menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode ceramah. Selain ceramah, metode yang digunakan adalah metode diskusi, inkuiri, tanya jawab, dan kontekstual. Kegiatan pembelajaran yang masih dominan menggunakan metode ceramah disebabkan kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga guru harus memberikan penjelasan kepada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan media yang berkaitan dengan teknologi belum mendukung di SMP Negeri 9 Madiun. Di kelas belum terdapat komputer, LCD maupun layar. Siswa juga tidak diperkenankan membawa *handpone* ke sekolah. sehingga kegiatan yang berbasis teknologi

belum diterapkan pada mata pelajaran bahasa inggris di SMP Negeri 9 Madiun. Sarana dan prasarana yang berkaitan teknologi belum terpenuhi di sekolah ini, sehingga penggunaan media pembelajaran masih bersifat media berupa buku teks pelajaran dan teks yang berupa *handout* yang dibagikan guru.

Setiap kegiatan pembelajaran memerlukan materi/ bahan pelajaran. Materi yang disampaikan harusnya sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditentukan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013 materi pembelajaran pada umumnya berbasis teks. Menurut Priyatni (2014:65) teks adalah ujaran (lisan) atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan. Pada tingkat sekolah menengah pertama materi teks yang diajarkan di antaranya terdapat 14 jenis teks, yaitu (1) teks hasil observasi, (2) teks tanggapan deskriptif; (3) teks eksposisi; (4) teks eksplanasi; (5) teks cerita pendek; (6) teks cerita moral; (7) tes ulasan; (8) teks diskusi; (9) teks cerita prosedur; (10) teks cerita biografi; (11) teks eksemplum; (12) teks tanggapan kritis; (13) teks tantangan; (14) teks rekaman percobaan.

Materi yang disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran bahasa inggris cenderung menggunakan materi dari buku. Buku yang digunakan guru di antaranya buku ajar guru dan buku ajar siswa yang berjudul Bahasa inggris Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs yang diterbitkan oleh Kementerian Kebudayaan. Hal tersebut dapat dilihat dari dokumen RPP yaitu *Zabadi, Fairul, Mujizah, Murniah, Dad, Sutejo, Parjopo, dan Mujiati, Nok. 2013. Bahasa inggris Wahana Pengetahuan untuk SMP/ MTs. Kelas VII. Jakarta: Kementerian dan Kebudayaan, hlm 142 s.d.143.(AD-RPP)*. Selain buku pegangan siswa dan guru yang diterbitkan oleh Kementerian dan Kebudayaan, guru juga menggunakan buku lain sebagai penunjang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa materi teks membuat guru menjadi bingung dalam menerapkan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pada kegiatan penilaian menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan guru meliputi penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian dilakukan yang dilakukan masih dominan dilakukan guru, sedangkan penilaian diri belum diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian kendala atau kesulitan yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran bahasa inggris di antaranya sebagai berikut (1) karakter siswa yang bermacam-macam yang memiliki sikap kurang

sopan terhadap Bapak dan Ibu guru; (2) penggunaan metode pembelajaran yang kurang dipahami guru yang mengakibatkan guru masih memilih metode ceramah sebagai metode yang paling ampuh untuk diterapkan; (3) penilaian yang bermacam-macam yang dirasakan rumit dalam perencanaan maupun pelaksanaannya; (4) banyak siswa yang memiliki nilai di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); (5) Sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

Untuk mengatasi kendala atau kesulitan yang dialami dalam pelaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa inggris di SMP Negeri 9 Madiun upaya yang dilakukan guru di antaranya sebagai berikut (1) karakter siswa yang beraneka ragam dihadapi guru dengan bersikap lebih sabar; (2) guru berupaya untuk meningkatkan kreativitasnya dalam menggunakan metode pembelajaran; (3) penilaian yang beraneka ragam dan dirasakan rumit disiasati oleh Bapak/Ibu guru dengan melakukan penilaian yang paling pokok terlebih dahulu dalam kegiatan pembelajaran; (4) nilai di bawah KKM yang masih banyak didapatkan siswa membuat guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan remedial; (5) sarana dan prasarana yang kurang mendukung diupayakan guru dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dengan melakukan kegiatan pembelajaran tidak hanya di dalam ruang kelas tetapi bisa dilakukan di luar kelas yang bisa memberikan suasana yang berbeda dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

D. PEMBAHASAN

Menurut Oliva (1992: 6) kurikulum adalah sebuah rencana atau program untuk memberikan pengalaman belajar yang membuat peserta didik taat pada peraturan sekolah. Sebagai pedoman atau rencana yang membentuk peserta didik, kurikulum diharapkan mampu mengembangkan peserta didik dari *hard skill* maupun *soft skill*. menurut penelitian Yadin (2012: 17) yang berjudul *Enhancing Information Systems Students' Soft Skill– a Case Study* mengungkapkan kurikulum untuk membentuk siswa tidak hanya dari *hard skill* tetapi juga *soft skill*. Upaya untuk membentuk siswa tidak hanya dari segi pengetahuan atau hard skill tetapi juga dari keterampilan atau soft skill juga dikembangkan oleh Kurikulum 2013 seperti diungkapkan oleh Widyastono (2014: 119) bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap,

dan peserta didik secara holistik (seimbang). Kurikulum 2013 diupayakan untuk meningkatkan kemampuan siswa tidak hanya dari pengetahuan tetapi juga dari sikap.

Penelitian Harris (2012: 218) menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang disesuaikan dengan latar belakang siswa yang ada dapat berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada keadaan nyata yang ada di lingkungan siswa akan lebih mudah untuk siswa pahami. Seperti halnya dalam kurikulum 2013 yang berupaya memperdayakan potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Hosnan, 2014: ix). Untuk itu dibutuhkan adanya persepsi yang baik dari guru sebagai pelaksana kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya membuat suatu perencanaan pembelajaran. Adanya perencanaan pembelajaran yang matang akan menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Maka dari itu, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Apabila perencanaan yang dibuat guru matang, besar kemungkinan yang diperoleh akan baik pula. Sebaliknya, apabila suatu kegiatan pembelajaran dilakukan dengan perencanaan pembelajaran yang kurang matang maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan hasilnya kurang memuaskan. Semakin baik suatu perencanaan pembelajaran diharapkan akan semakin baik pula dalam proses pembelajaran. Apabila perencanaan baik, pelaksanaan proses pembelajaran pun baik maka besar harapan akan didapatkan hasil pembelajaran yang baik. Artinya, tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa inggris di kelas VII dan VIII berdasarkan Kurikulum 2013 didahului dengan perencanaan pembelajaran bahasa secara menyeluruh yang dibuat guru pada awal tahun pelajaran dan awal semester yang meliputi perencanaan Minggu efektif, pembuatan program tahunan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sedangkan untuk penyusunan silabus telah tersusun dari pemerintah. Hal tersebut sejalan dengan Mulyasa (2014: 181) mengungkapkan bahwa dalam Kurikulum 2013, silabus sudah disiapkan oleh Pemerintah, baik untuk kurikulum nasional maupun untuk kurikulum wilayah, sehingga guru tinggal mengembangkan rencana pembelajaran yang tidak terlalu

jelimet. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mempermudah guru dalam membuat perencanaan tidak dengan mudah untuk dipahami guru di lapangan karena silabus yang disusun oleh pemerintah tidak mudah untuk dipahami dan disesuaikan dengan buku yang juga menjadi bahan pendampingan guru untuk mengajar.

Menurut penelitian Nia (2013) yang berjudul *A Critical Review Recent Trends in Second Language Syllabus and Curriculum Development* mengungkapkan bahwa dalam sebuah silabus yang merupakan bagian perencanaan seharusnya tidak hanya berpedoman mengenai bentuknya saja tetapi isi di dalamnya untuk lebih mudah dijabarkan dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti halnya silabus yang dibuat pemerintah seharusnya dibuat lebih mudah untuk dipahami guru dan dijabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, tidak hanya dari bentuk dan struktur saja tetapi isi di dalam silabus tersebut.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih (Hosnan, 2014: 99). RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi dasar dijabarkan dalam RPP dalam wujud konkret langkah-langkah pelaksanaannya melalui kegiatan awal, inti dan penutup yang disesuaikan dengan kompetensi dasar apa yang ingin diterapkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru seharusnya menerapkan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan pembelajaran pemilihan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian harus disesuaikan dengan materi pembelajaran. Kesesuaian antara keempat komponen yaitu metode, media, materi pembelajaran dan penilaian yang dilakukan akan memudahkan tercapainya kompetensi yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Siswa belum menjadi subjek dalam kegiatan pembelajaran tetapi masih menjadi objek dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga belum terbiasa dengan metode yang mengupayakan siswa untuk aktif karena terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang membuat peserta didik hanya menerima materi pelajaran. Seperti diungkapkan Silberman (2013: 11) bahwa peserta didik mungkin lebih menyukai penyampaian informasi yang efisien dan terkelola rapi, atau mungkin cemas karena harus belajar melalui penemuan dan mengeksplorasi sendiri.

Menurut Priyatni (2014: 173) metode yang direkomendasikan untuk diterapkan pada Kurikulum 2013 adalah metode *saintific*/ilmiah yang diperkaya dengan pembelajaran *discovery*, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kontekstual. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Shek (2012) juga menunjukkan bahwa penerapan sebuah metode P.A.T.H.S yang mengajak siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran juga menunjukkan adanya respons positif dari siswa sehingga upaya untuk membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk terus dilakukan.

Selain penggunaan metode, dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan media. Penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempermudah untuk mentransferkan pengetahuan yang hendak disampaikan guru melalui pembelajaran yang dilakukan. Media adalah alat bantu proses pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran (Priyatni, 2014: 174). Sebagai alat bantu media yang digunakan guru diharapkan dapat mengaktifkan kegiatan pembelajaran. Media yang digunakan tidak harus selalu berbasis dengan teknologi. Penggunaan media bergantung pada kreativitas para guru.

Dalam materi teks guru merasa hanya mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam menulis maupun membaca, sedangkan untuk kegiatan menyimak dan berbicara, guru masih bingung untuk penerapannya. Menurut Pranowo (2014: 236) bahwa apa pun kurikulumnya dan apa pun acuan teorinya, pembelajaran berbahasa menyangkut empat keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis baik dalam bidang bahasa maupun sastra. Untuk itu, kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan Kurikulum 2013 tetap berupaya mengembangkan empat keterampilan berbahasa dan bersastra

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran dibutuhkan penilaian. Menurut Hosnan (2014: 387) bahwa penilaian yang dilakukan oleh pendidik dimaksudkan untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut hasil penelitian Garcia (2012) menunjukkan bahwa melalui penilaian diri, siswa dapat lebih bertanggung jawab dan berani untuk kritis dalam melakukan suatu pengamatan dan penilaian. Melalui penilaian diri, siswa dapat

menginstropeksi kekurangan yang ada pada diri siswa itu sendiri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk kegiatan penilaian diri hendaknya ditanamkan kepada peserta didik.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa inggris di SMP Negeri 9 Madiun belum berjalan secara maksimal. Hal itu disebabkan oleh persepsi guru yang kurang baik mengenai kurikulum 2013. Persepsi yang kurang baik berdampak pada perencanaan pembelajaran yang dibuat guru. Beberapa komponen dalam perencanaan pembelajaran belum dibuat secara maksimal. Hal ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang kurang maksimal dan juga pengaruh dari siswa dan sarana prasarana yang ada di sekolah menjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi kendala dalam kegiatan pembelajaran sehingga kendala dalam kegiatan pembelajaran dapat diatasi dan kompetensi dari pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rini. 2013. Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Penutur Asing. *Jurnal Wacana Bahasa dan Sastra*. Vol. 11 (1). pp. 53-61.
- Garcia, Enrique Rivera. 2012. The Role of Self Assessment The Interdisciplinary Project, Educating, Teacher, Training People, A View from Students Perspective Assessing from Self Assessment. *Psychology, Society, and Education*, Vol. 4 (1). p. 17-28.
- Harris, Richard. Purpose as a Way of Helping White Trainee History Teachers Engage with Diverse Issues. *Jurnal Education*. Vol. 22 (1). pp. 218-241.
- Hidayat, Sholeh. 2013: *Pengembangan Kurikulum Baru*: Bandung : Rosdakarya.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan . 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Oliva, Peter F. 1992. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publisher.
- Pranowo, 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rajae, Nia Mahdi. 2013. A Critical Review Recent Trends in Second Language Syllabus and Curriculum Development. *Jurnal Iran University of Science and Technology*. Vol. 69 (2).p.63.
- Sadiman, Arif S, dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanaky, Hujair AH. 2011. *Media Pembelajaran*. Bantul: Kaukaba Dipantara.
- Silberman, Mel. 2013. *Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT Indeks.
- Shek, Daniel T.L . 2008. Intern Evaluation of the First Program (Seconding I Curriculum) of the Project P.A.T.H.S. First Year of the Full

Implementation Phase. Hongkong: *The Journal World*. Vol. 80. (4) pp, 389-394.

Suwandi, Sarwiji. 2011. *Model-Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Raja Grafindo Persada.

Yadin, Anhor. 2012. Enhancing Information Systems Students' Soft Skill– a Case Study. *International Journal of Modern Education, and Computer science*. Vol. 4 (10). p. 17-25.